

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Penelitian

1. Sejarah Singkat UIN Antasari Banjarmasin

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin yang didirikan pada tanggal 20 November 1964 berganti nama menjadi Institut Agama Islam Antasari Banjarmasin sebelum berubah status pada tahun 2017. Sejak tahun 1964, IAIN dipimpin oleh 8 rektor. Rektor pertama IAIN adalah K.H. Zafri Zamzam. Pada awal kepemimpinannya, terdapat 4 fakultas yang berdiri yaitu Fakultas Syariah di Banjarmasin, Fakultas Syariah di Kandangan, Fakultas Tarbiyah di Barabai, dan Fakultas Ushuluddin di Amuntai.

Selanjutnya, berdiri Fakultas Tarbiyah di Banjarmasin diikuti Fakultas Tarbiyah cabang Martapura, cabang Rantau, dan cabang Kandangan. Fakultas baru yang didirikan kemudian pada tahun 1970 adalah Fakultas Dakwah di Banjarmasin. Pada akhirnya, IAIN Antasari memiliki 9 fakultas di akhir kepemimpinan Zafri Zamzam. Pada tahun 1973, di bawah kepemimpinan Rektor kedua, H. Mastur Jahri, MA., diputuskan bahwa semua Fakultas Tarbiyah disatukan menjadi Fakultas Tarbiyah di Banjarmasin. Beliau juga melanjutkan penyatuan fakultas lainnya menjadi satu fakultas seperti Fakultas Syariah Kandangan menjadi Fakultas Syariah bertempat di Banjarmasin dan Fakultas Ushuluddin Amuntai juga dipindah ke Banjarmasin tahun 1978. Hal ini menjadikan IAIN Antasari memiliki 4 fakultas di Banjarmasin yakni Fakultas

Syariah, Fakultas Tarbiyah, Fakultas Dakwah, dan Fakultas Ushuluddin. 60 Rektor kelima yaitu Prof. Drs. K.H. M. Asywadie Syukur, Lc., menginisiasi pendirian Program Pascasarjana pada tahun 1999 dengan menyusun sebuah tim untuk merancang proposal pendirian yang dipresentasikan di Departemen Agama Pusat Jakarta.

Akhirnya pada tanggal 2 Oktober 2000 program magister IAIN diresmikan. Sesuai dengan SK Presiden Nomor 30 tentang UIN Antasari tanggal 3 April 2017, IAIN Antasari berubah status menjadi UIN Antasari dan mengangkat rektor pertama Prof. dr. DR.H.Ah. Fauzi Aseri, MA Seiring dengan perubahan status tersebut, didirikanlah Fakultas Ekonomi dan Agama Islam. Dengan ini UIN Antasari Banjarmasin memiliki 5 fakultas yaitu Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Fakultas Syariah, Fakultas Ushuluddin dan Ilmu Budaya, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi serta Fakultas Ekonomi dan Agama Islam sebagai program pascasarjana.¹

2. Letak Geografis UIN Antasari Banjarmasin

Kampus UIN Antasari Banjarmasin terletak di jalan Ahmad Yani Km. 4,5 Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia. Kode pos 70235. Adapun letak geografis UIN Antasari Banjarmasin:

- a. Sebelah Utara, berbatasan dengan Jalan Kemiri dan sekitarnya.
- b. Sebelah Selatan, berbatasan dengan Jalan Ahmad Yani Km. 4,5.
- c. Sebelah Barat, berbatasan dengan Jalan Gatot Subroto.

¹“Sejarah UIN Antasari Banjarmasin,” pada web <https://www.uin-antasari.ac.id/sejarah-uin-antasari/>, diakses pada hari Kamis, 23 Juni 2022.

d. Sebelah Timur, berbatasan dengan Komplek Bina Brata Manunggal II.

3. Visi dan Misi UIN Antasari Banjarmasin

a. Visi: “Unggul Dan Berakhlak”.

- 1) Universitas yang unggul. Menjadi lembaga pendidikan tinggi yang unggul, yakni istimewa dan menonjol dalam kajian keilmuan yang integratif antara ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu modern, menghayati nilai-nilai kebangsaan, berbasis lokal dan berwawasan global di kawasan Asia Tenggara pada tahun 2024.
- 2) Berakhlak. Menjadi lembaga pendidikan tinggi yang menanamkan nilai-nilai luhur, akhlak mulia, sesuai dengan ajaran Islam. Budi luhur tersebut tercermin dalam sikap dan perilaku seseorang terhadap lingkungan, sesama manusia, Tuhan dan diri sendiri.

b. Misi:

- 1) Menyelenggarakan pendidikan ilmu-ilmu keislaman interdisipliner yang memiliki keunggulan, kekhasan, dan berdaya saing internasional.
- 2) Melaksanakan pendidikan akhlak dan spritualitas Islam di lingkungan kampus secara komprehensif dan berkesinambungan.
- 3) Melaksanakan penelitian yang memiliki manfaat bagi pengembangan keilmuan dan masyarakat.

- 4) Melaksanakan dan mengembangkan pola pemberdayaan masyarakat berbasis riset yang memiliki manfaat jangka panjang bagi masyarakat.
- 5) Membangun kepercayaan dan kerjasama dengan lembaga regional, nasional, dan internasional.
- 6) Mengembangkan tata kelola berdasarkan manajemen profesional dalam rangka mencapai kepuasan sivitas akademika dan *stakeholder*.²

B. Hasil Uji Instrumen

Untuk menguji validitas instrumen, peneliti membagikan instrumen penelitian berupa skala *toxic relationship* kepada 50 orang mahasiswa Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin angkatan 2019. Peneliti hanya melakukan uji coba instrument pada skala *toxic relationship* saja, untuk dilakukan validitas dan reliabilitas, karena pada skala *psychological well-being*, peneliti memakai skala adaptasi dari Najib Amrullah dalam disertasi yang berjudul “Pengembangan Alat Ukur Kesejahteraan Psikologis dan Kompetensi Interpersonal Guru PAI”. Sedangkan pada skala *toxic relationship*, skala yang digunakan dibuat oleh peneliti sendiri.

Sebelum melakukan uji coba, peneliti telah melakukan *professional judgment* skala *toxic relationship* kepada ibu Mahdia Fadhila, M. Psi., Psikolog sebagai dosen pembimbing akademik, ibu Raden Fauziah Febrianni

²“Sejarah UIN Antasari Banjarmasin.”

Fathurochman, M. Psi., Psikolog sebagai psikolog di RSUD Ulin Banjarmasin, dan ibu Siti Saniah, M. Psi., Psikolog sebagai psikolog di RSJ Sambang Lihum Prov Kalsel dan RSUD Mawar Banjarbaru.

1. Uji Validitas

Tes dirancang untuk secara akurat mengukur properti yang diukur. Validitas didefinisikan sebagai sejauh mana suatu alat ukur dapat menentukan apa yang ingin ditentukan dan diungkap oleh peneliti.³ Validitas merupakan syarat utama dan wajib untuk semua alat ukur.⁴ Alat tes disebut valid, jika mampu mengukur secara akurat.⁵ Adapun rumus correlation product moment, yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

- r_{xy} : Koefisien correlation product moment
 N : Jumlah responden
 X : Jumlah skor aitem
 Y : Jumlah score total.⁶

a. Skala *Psychological Well-Being*

Terdapat 27 total item yang dibuat oleh Najib Amrullah,⁷ lalu peneliti melakukan uji coba pada 50 responden. Setelah dilakukan uji coba dari 27 item, terdapat 3 item yang gugur dan tersisa 24 item yang tidak gugur dan valid. Berikut penjelasannya pada table 4.1.

³Saifuddin Azwar, *Dasar-dasar Psikometrika* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 95.

⁴Periantalo, *Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi*, 117.

⁵Azwar, *Dasar-dasar Psikometrika*, 95.

⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Yogyakarta: PT Rineka Cipta, 2013), 213.

⁷Najib Amrullah, "Pengembangan Alat Ukur Kesejahteraan Psikologis Dan Kompetensi Interpersonal Guru PAI," *Disertasi*. UIN Antasari Banjarmasin, 2021, 186–187.

TABEL 4.1 *BLUEPRINT PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* YANG TELAH VALID

No.	Dimensi	Indikator	Item				Total
			F		UF		
			V	TV	V	TV	
1	Penerimaan diri (<i>Self-Acceptance</i>)	Bersikap positif dan menerima diri apa adanya	1*, 2				1
		Memiliki pandangan positif di masa lalu	3, 4				2
2	Hubungan positif dengan orang lain (<i>Positive Relations with Others</i>)	Peduli dan berempati terhadap orang lain	5, 6				2
		Bersikap hangat dan akrab kepada orang lain			7,8		2
3	Otonomi/kemandirian (<i>Autonomy</i>)	Mampu menentukan sikap dan tingkah laku diri sendiri	9		10		2
		Mengevaluasi diri sendiri	11		12		2
4	Tujuan hidup (<i>Purpose in Life</i>)	Memiliki tujuan dan keterarahan dalam hidup	13, 14				2
		Memiliki arti dalam hidup	15		16, 17		3
5	Pengembangan personal (<i>Personal Growth</i>)	Menyadari potensi dan perasaan untuk berkembang dalam diri	18*		19		2
		Mampu melihat peningkatan tingkah laku dari waktu ke waktu	20, 22		21		3
6	Penguasaan terhadap lingkungan (<i>Environmental Mastery</i>)	Mampu memanipulasi keadaan sesuai nilai pribadi	23, 24		25		3
		Mampu memilih dan menciptakan lingkungan yang sesuai dengan diri sendiri	26*		27		1
Total			14		10		24

Keterangan: *Item yang gugur

F : Favorable V : Valid

UF : Unfavorable TV : Tidak Valid

Tabel 4.1 menunjukkan 3 item yang tidak valid dan gugur, yaitu pada item ke 1, 18, dan 26 dengan menggunakan signifikansi 1%. Kemudian, terdapat 24 item yang valid yang akan digunakan untuk penelitian dengan 14 item *favorable* dan 10 item *unfavorable*.

b. Skala *Toxic Relationship*

Pada bab II diterangkan tentang 5 indikator yang diturunkan untuk menjadi beberapa item yang digunakan untuk mengetahui tingkat *toxic relationship*. Setelah melakukan uji coba pada 31 item, 1 item dinyatakan tidak valid dan 30 item dinyatakan valid. Berikut penjelasannya pada tabel 4.2.

TABEL 4.2 *BLUEPRINT TOXIC RELATIONSHIP* SETELAH TRY OUT

No.	Indikator	Item	Jumlah Item
1	Kurangnya rasa percaya kepada orang lain	1, 2, 3	3
2	Emosi dan <i>agresif</i>	4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17	14
3	Manipulasi diri	18, 19, 20, 21, 22, 23*	5
4	Berbohong pada lawan bicara	24, 25	2
5	Melakukan kekerasan untuk mengikat lawan bicara	26, 27, 28, 29, 30, 31	6
Total			30

Keterangan: *Item yang gugur

Dari tabel 4.2 diketahui bahwa setelah melakukan uji coba item, terdapat 1 item yang tidak valid dan 30 item yang valid. Adapun, signifikansi yang

digunakan sebesar 1%. Kemudian, sebanyak 30 item tersebut digunakan untuk penelitian dengan 30 item *favorable*.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan konsistensi hasil ukur yang menghasilkan skor yang sama ketika diuji kembali. Reliabilitas yang baik yaitu mendekati angka 1 (satu), dan apabila mendekati angka 0 maka reliabilitasnya rendah. Dalam penelitian, skor reliabilitas sebesar 0,7 sudah termasuk nilai yang memuaskan.⁸

Teknik yang digunakan adalah *Cronbach Alpha* dengan rumus yaitu:

$$r_n = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma^2 t} \right)$$

Keterangan:

r_n : Reliabilitas instrumen (*Cronbach Alpha*)

k : Banyak butir pernyataan

$\sum \sigma b^2$: Jumlah varians butir

$\sigma^2 t$: Varians total.⁹

Uji ini dibantu oleh program komputer *IBM SPSS Statistics 22* dan didapatkan hasil *Cronbach Alpha* untuk skala *psychological well-being* sebesar 0,856 dan skala *toxic relationship* sebesar 0,934. Berikut rincian hasilnya.

⁸Periantalo, *Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi*, 2019, 128.

⁹Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, 239.

TABEL 4.3. RELIABILITAS SKALA *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* DAN *TOXIC RELATIONSHIP*

Skala	Jumlah Item	Jumlah Responden	<i>Cronbach Alpha</i>
<i>Psychological Well-Being</i>	27	50	0,872
<i>Toxic Relationship</i>	31	50	0,934

Mengacu pada deskripsi tentang uji reliabilitas di atas, yang menyebutkan bahwa skor reliabilitas sebesar 0,7 sudah dapat dikatakan memuaskan, maka berdasarkan kriteria tersebut skala *psychological well-being* dan skala *toxic relationship* telah dapat dikatakan reliabel sebagai alat pengumpulan data, karena melebihi dari skor 0,7.

C. Hasil Analisis Data dan Interpretasi

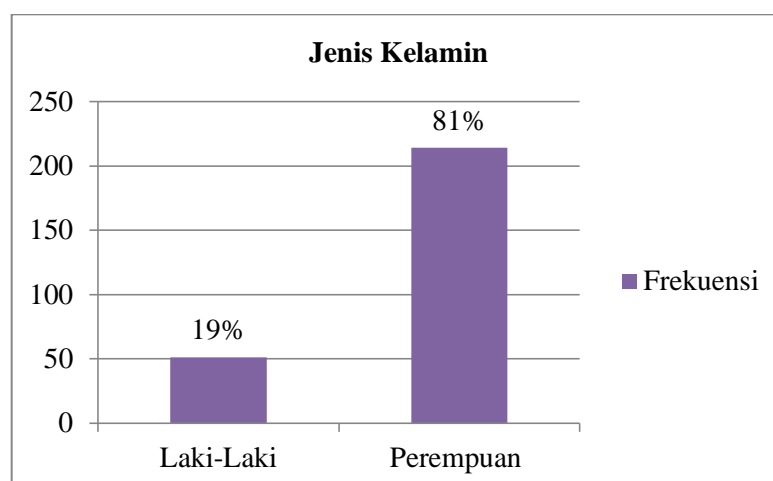
1. Gambaran Responden Penelitian

Dalam penelitian ini diperoleh 265 orang responden dari mahasiswa/I UIN Antasari dengan deskripsi umum berdasarkan jenis kelamin, usia serta jurusan. Berikut deskripsi umum berdasarkan jenis kelamin.

TABEL 4.4 GAMBARAN RESPONDEN BERDASARKAN JENIS KELAMIN

Jenis Kelamin	<i>Frekuensi</i>	<i>Persentase (%)</i>
Laki-Laki	51	19%
Perempuan	214	81%

Tabel 4.4 menunjukkan jumlah responden laki-laki sebanyak 51 orang (19%) dan responden perempuan sebanyak 214 orang (81%). Berikut diagram responden ditinjau dari jenis kelamin.



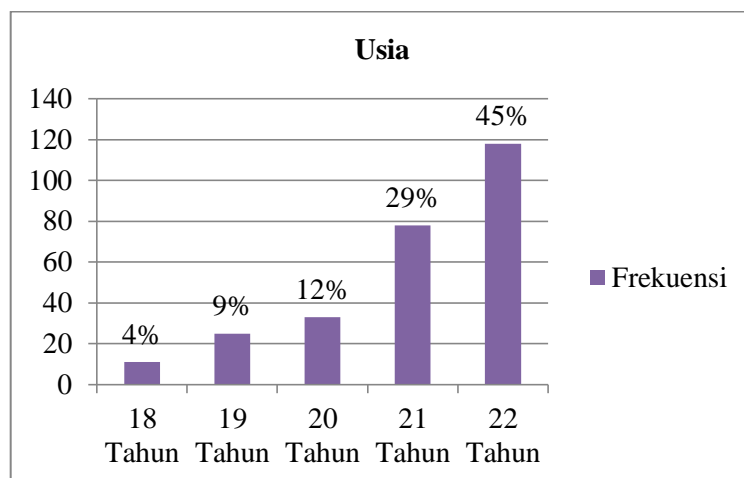
Gambar 4.1 Diagram responden berdasarkan jenis kelamin

Selanjutnya akan disajikan deskripsi umum responden berdasarkan usia.

TABEL 4.5 GAMBARAN RESPONDEN BERDASARKAN USIA

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
18 Tahun	11	4%
19 Tahun	25	9%
20 Tahun	33	12%
21 Tahun	78	29%
22 Tahun	118	45%

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui terdapat 11 orang (4%) responden usia 18 tahun, 25 orang (9%) usia 19 tahun, 33 orang (12%) usia 20 tahun, 78 orang (29%) usia 21 tahun dan 118 orang (45%) usia 22 tahun. Berikut diagram berdasarkan usia.



Gambar 4.2 Diagram responden berdasarkan usia

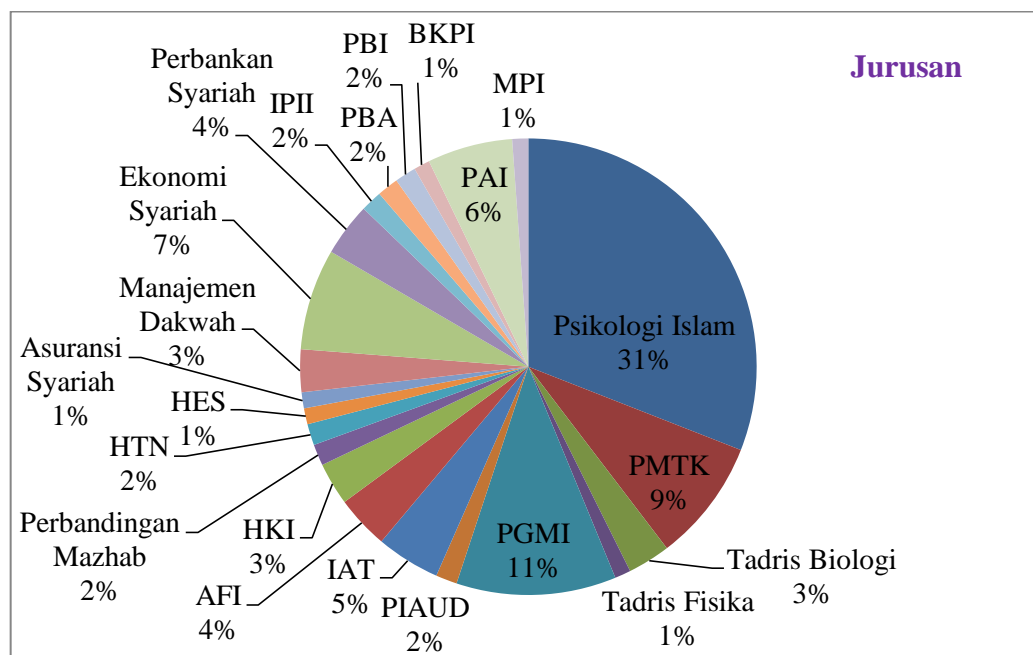
Selanjutnya akan disajikan deskripsi umum responden berdasarkan jurusan.

TABEL 4.6 GAMBARAN RESPONDEN BERDASARKAN JURUSAN

No.	Jurusan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Psikologi Islam	82	31%
2	PMTK	23	9%
3	Tadris Biologi	8	3%
4	Tadris Fisika	3	1%
5	PGMI	30	11%
6	PIAUD	4	2%
7	IAT	12	5%
8	AFI	10	4%
9	HKI	8	3%
10	Perbandingan Mazhab	4	2%
11	HTN	4	2%
12	HES	3	1%
13	Asuransi Syariah	3	1%
14	Manajemen Dakwah	8	3%
15	Ekonomi Syariah	19	7%
16	Perbankan Syariah	10	4%
17	IPII	4	2%
18	PBA	4	2%
19	PBI	4	2%
20	BKPI	3	1%

21	PAI	16	6%
22	MPI	3	1%

Tabel 4.6 menunjukkan terdapat 22 jurusan yang berbeda dari 265 orang responden. Responden dari jurusan Psikologi Islam sebanyak 82 orang (31%), Pendidikan Matematika (PMTK) sebanyak 23 orang (9%), Tadris Biologi sebanyak 8 orang (3%), Tadris Fisika sebanyak 3 orang (1%), Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) sebanyak 30 orang (11%), Pendidikan Anak Usia Dini (PIAUD) sebanyak 4 orang (2%), Ilmu Al-Quran dan Tafsir sebanyak 12 orang (5%), Akidah Filsafat Islam (AFI) sebanyak 10 orang (4%), Hukum Keluarga Islam (HKI) sebanyak 8 orang (3%), Perbandingan Mazhab sebanyak 4 orang (2%), Hukum Tata Negara (HTN) sebanyak 4 orang (2%), Hukum Ekonomi Syariah (HES) sebanyak 3 orang (1%), Asuransi Syariah sebanyak 3 orang (1%), Manajemen Dakwah sebanyak 8 orang (3%), Ekonomi Syariah sebanyak 19 orang (7%), Perbankan Syariah sebanyak 10 orang (4%), Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam (IPII) sebanyak 4 orang (2%), Pendidikan Bahasa Arab (PBA) sebanyak 4 orang (2%), Pendidikan Bahasa Inggris (PBI) sebanyak 4 orang (2%), Bimbingan Konseling Penyuluhan Islam (BKPI) sebanyak 3 orang (1%), Pendidikan Agama Islam (PAI) sebanyak 16 orang (6%), dan jurusan Manajemen Pendidikan Islam (MPI) sebanyak 3 orang (1%). Berikut diagram sebaran responden berdasarkan jurusan.



Gambar 4.3 Diagram responden berdasarkan jurusan

2. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas berfungsi untuk melihat data berdistribusi normal atau tidak. Adapun data yang diuji normalitas yaitu jumlah skor dari variabel *toxic relationship* dan jumlah skor dari variabel *psychological well-being*. Metode yang digunakan adalah *One-Sample Kolmogorov-Simrnov Test* dengan ketentuan jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka dapat dinyatakan bahwa data berdistribusi normal. Akan tetapi, jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka data tidak berdistribusi normal.¹⁰ Adapun, hasil yang diperoleh sebagai berikut.

¹⁰V. Wiratna Sujarweni, *SPSS Untuk Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015), 55.

TABEL 4.7 HASIL UJI NORMALITAS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		265
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	6.49826586
	<i>Most Extreme Differences</i>	
	<i>Absolute</i>	.036
	<i>Positive</i>	.036
	<i>Negative</i>	-.025
<i>Test Statistic</i>		.036
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.200^{c,d}

Tabel 4.7 di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi (*2-tailed*) dalam uji normalitas sebesar $0,200 > (p > 0,05)$. Sehingga, kesimpulan akhirnya adalah nilai sebaran data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Fungsi uji linearitas untuk mengetahui hubungan linear antar dua variabel, yaitu pada variabel *toxic relationship* dan *psychological well-being*. Adapaun, *interpretasi* dalam uji linearitas yaitu jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antar dua variabel. Akan tetapi, jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka tidak terdapat hubungan yang linear antar dua variabel. Berikut adalah hasil yang diperoleh.

TABEL 4.8 HASIL UJI LINEARITAS

ANOVA Table

	<i>Sum of Squares</i>	Df	<i>Mean Square</i>	F	Sig.
PWB <i>Between</i> (Combined) Mhs <i>Groups</i>	4953.248	61	81.201	2.16 0	.000
* Toxic Mhs <i>Linearity</i>	1437.589	1	1437.589	38.2 36	.000
<i>Deviation from Linearity</i>	3515.659	60	58.594	1.55 8	.012
<i>Within Groups</i>	7632.390	20 3	37.598		
Total	12585.638	26 4			

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, diketahui nilai signifikansi (*deviation from linearity*) adalah 0,012 ($p < 0,05$). Artinya, menunjukkan tidak terdapat hubungan yang linear antara dua variabel. Sehingga, kesimpulannya adalah tidak terdapat hubungan yang linear antara *toxic relationship* dengan *psychological well-being*.

3. Analisis Data Deskriptif Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis data statistika deskriptif yang nantinya akan berfungsi untuk menjelaskan tentang korelasi, perbedaan serta pengaruh dalam suatu variabel. Adapun data statistika deskriptif ini berfungsi untuk menjelaskan data apa adanya, karena data tersebut belum diolah.¹¹ Oleh karena itu, untuk mengetahui intensitas atau tingkatan dari dua variabel, maka terlebih dahulu harus mengetahui mean dan standar deviasinya dengan

¹¹Periantalo, *Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi*, 2019, 251.

menggunakan *IBM SPSS Statistics 22*, setelah itu menggunakan rumus berikut untuk mengetahui intensitasnya.

Sangat Rendah	$= X \leq M - 1\text{Std.D}$
Rendah	$= M - 1\text{Std.D} < X \leq M$
Tinggi	$= M < X \leq M + 1\text{Std.D}$
Sangat Tinggi	$= X > M + 1\text{Std.D}$

Keterangan:

X : Skor subjek

M : Mean

Std.D : Standar deviasi

Adapun, rumus mean dan standar deviasi sebagai berikut:

$$\text{Mean} = \frac{X/Y_{\min} + X/Y_{\max}}{2} \quad \text{Std. D} = \frac{X/Y_{\max}}{6}$$

Keterangan:

X/Y_{\min} : Skor minimal variabel X/Y

X/Y_{\max} : Skor maksimal variabel X/Y

TABEL 4.9 HASIL UJI DESKRIPTIF

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Toxic Mhs	265	30	111	15351	57.93	14.391
PWB Mhs	265	60	96	20704	78.13	6.905
Valid N (listwise)	265					

Tabel 4.9 di atas menunjukkan dari 265 orang mahasiswa diperoleh skor nilai minimum dari variabel *toxic relationship* sebesar 30 dan skor nilai maksimal sebesar 111 dengan *mean* sebesar 57,93 dan standar deviasi sebesar 14,391.

Sedangkan, skor nilai minimum dari variabel *psychological well-being* sebesar 60 dan skor nilai maksimal sebesar 96 dengan *mean* sebesar 78,13 dan standar deviasi sebesar 6,905.

a. Analisis data *psychological well-being*

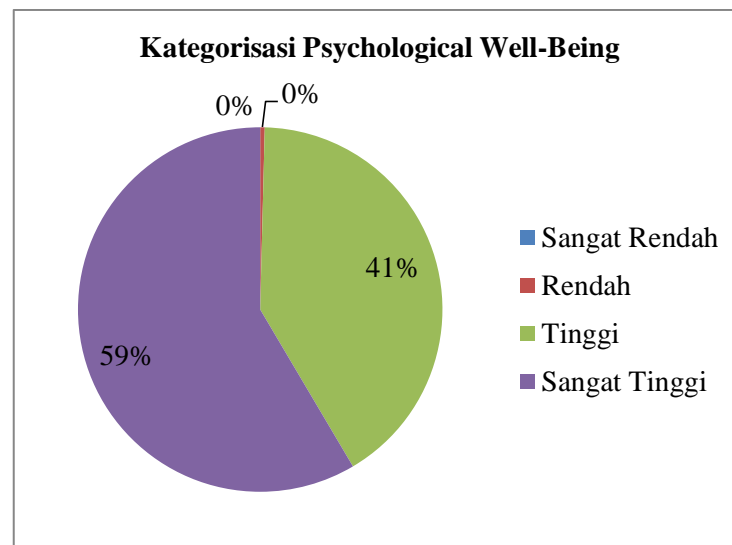
Skala *psychological well-being* menggunakan skor dari angka 1, 2, 3, dan 4. Skala ini memiliki 24 item pernyataan, sehingga skor maksimalnya adalah 96 (4×24) dan skor minimal 24 (1×24). Mean sebesar 60 ($(X_{\min} + X_{\max})/2$) dengan standar deviasi sebesar 16 ($X_{\max}/6$) dan range sebesar 72 ($X_{\max} - X_{\min}$). Mean, standar deviasi, dan range ini berfungsi untuk membantu menentukan intensitas pada variabel *psychological well-being* yang dibantu melalui aplikasi komputer *IBM SPSS Statistics 22*. Adapun, hasil *outputnya* sebagai berikut.

TABEL 4.10 KATEGORISASI *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* PADA MAHASISWA

		Kategori			
		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	Sangat Rendah	0	0	0	0
	Rendah	1	.4	.4	.4
	Tinggi	109	41.1	41.1	41.5
	Sangat Tinggi	155	58.5	58.5	100.0
	Total	265	100.0	100.0	

Tabel 4.10 menunjukkan kategorisasi intensitas *psychological well-being* mahasiswa yang terbagi dalam empat kategori, yaitu tidak terdapat mahasiswa yang memiliki tingkat *psychological well-being* yang sangat rendah, dalam kelompok rendah terdapat 1 orang mahasiswa (0,4%), 109 orang mahasiswa

dalam kategori tinggi dengan persentase 41,1% dan terdapat 155 orang mahasiswa yang berada pada tingkat *psychological well-being* kategori sangat tinggi dengan persentase 58,5%. Berikut diagramnya.



Gambar 4.4 Diagram kategorisasi *psychological well-being*

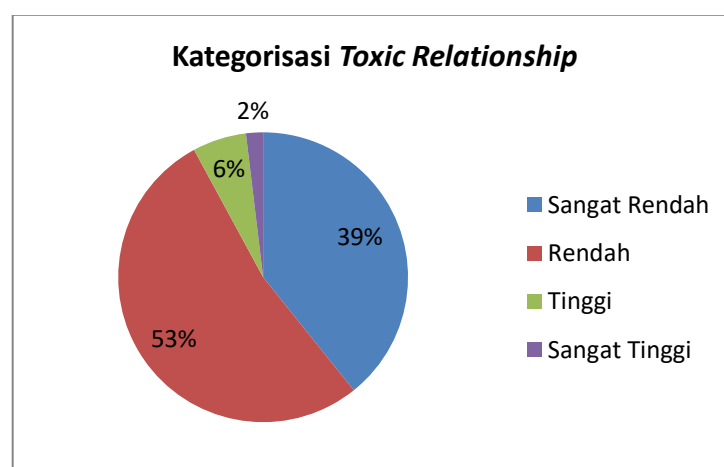
b. Analisis data *toxic relationship*

Skala *toxic relationships* menggunakan skor dari angka 1, 2, 3, dan 4. Skala ini memiliki 30 item pernyataan, sehingga skor maksimalnya adalah 120 (4×30) dan skor minimal 30 (1×30). Mean sebesar 75 ($(X_{\min} + X_{\max}) / 2$) dengan standar deviasi sebesar 20 ($(X_{\max} - X_{\min}) / 6$) dan range sebesar 90 ($X_{\max} - X_{\min}$). Mean, standar deviasi, dan range ini berfungsi untuk membantu menentukan intensitas pada variabel *psychological well-being* yang dibantu melalui aplikasi komputer *IBM SPSS Statistics 22*. Adapun hasilnya berikut ini.

TABEL 4.11 KATEGORISASI *TOXIC RELATIONSHIP* PADA MAHASISWA

		Kategori			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Rendah	104	39.2	39.2	39.2
	Rendah	140	52.8	52.8	92.1
	Tinggi	16	6.0	6.0	98.1
	Sangat Tinggi	5	1.9	1.9	100.0
	Total	265	100.0	100.0	

Dari tabel 4.11 di atas, diketahui bahwa intensitas *toxic relationship* pada mahasiswa yang terbagi menjadi empat kategori, yaitu dalam kategori sangat rendah terdapat 104 orang mahasiswa (39,2%), terdapat 140 orang mahasiswa dalam kategori rendah (52,8%), terdapat 16 orang mahasiswa (6%) dalam kategori tinggi dan 5 orang mahasiswa yang berada pada tingkat *toxic relationship* kategori sangat tinggi dengan persentase 1,9%. Berikut diagram kategorisasi *toxic relationship*.

Gambar 4.5 Diagram kategorisasi *toxic relationship*

4. Uji Hipotesis

Tujuan uji hipotesis adalah untuk menemukan kesimpulan, apakah hipotesis awal penelitian dapat diterima atau ditolak.¹² Adapun hipotesis penelitian ini adalah terdapat pengaruh dari *toxic relationship* terhadap *psychological well-being* pada mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin.

a. Uji Korelasi

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Spearman's Rank Correlation Coefficient*, karena pada saat uji linearitas data tidak memiliki hubungan yang linear. Uji ini akan dilakukan oleh peneliti dengan bantuan program *IBM SPSS Statistics 22*. Adapun dasar pengambilan keputusan berdasarkan kriteria arah korelasi adalah jika koefisien korelasi bernilai positif, maka hubungan kedua variabel searah dan jika bernilai negatif, maka hubungan kedua variabel tidak searah atau berlawanan. Sedangkan, dasar pengambilan keputusan berdasarkan kriteria nilai signifikansi korelasi (*2-tailed*) $< 0,05$, maka terdapat korelasi antar dua variabel yang signifikan. Tetapi, jika nilai *sig. (2-tailed)* $> 0,05$, maka tidak terdapat korelasi antar dua variabel.¹³ Berikut ini, hasil uji korelasi *spearman's rank correlation coefficient* yang diperoleh.

¹²Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, 116.

¹³Rochmat Aldy Purnomo, *Analisis Statistik Ekonomi dan Bisnis Dengan SPSS* (Ponorogo: CV. Wade Group, 2017), 146.

TABEL 4.12 HASIL UJI KORELASI *SPEARMAN'S RANK CORRELATION COEFFICIENT*

			Toxic Mhs	PWB Mhs
<i>Spearman's rho</i>	Toxic Mhs	<i>Correlation Coefficient</i>	1.000	-.342**
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	.	.000
		N	265	265
	PWB Mhs	<i>Correlation Coefficient</i>	-.342**	1.000
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	.000	.
		N	265	265

Tabel 4.12 menunjukkan nilai *sig. (2-tailed)* adalah $0,000 < 0,05$. Artinya, antara variabel *toxic relationship* dan *psychological well-being* memiliki hubungan yang signifikan. Adapun, nilai *Correlation Coefficient* sebesar -0,342 yang berarti memiliki arah yang berlawanan karena bernilai negatif. Dengan demikian, antara *toxic relationship* dan *psychological well-being* mempunyai hubungan yang signifikan serta arah yang berlawanan antar keduanya. Adapun, tabel klasifikasi kekuatan korelasi menurut De Vaus sebagai berikut.¹⁴

TABEL 4.13 TABEL INTERPRETASI KORELASI *SPEARMAN RANK*

Koefisien	Kekuatan Hubungan
> 0,90	Mendekati sempurna
0,70 – 0,89	Sangat kuat
0,50 – 0,69	Kuat
0,30 – 0,49	Moderat (sedang)
0,10 – 0,29	Lemah
0,01 – 0,09	Kurang berarti
0,00	Tidak ada hubungan

¹⁴Yusuf Elmande, *Statistik Sosial* (Jakarta: Universitas Mercu Buana, 2016).

Berdasarkan pada tabel 4.12 menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi adalah sebesar -0,342. Jika dilihat berdasarkan tabel interpretasi 4.13, maka 0,342 masuk kedalam kategori hubungan yang moderat atau sedang. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang moderat atau sedang antara *toxic relationship* dan *psychological well-being*.

b. Uji Regresi Sederhana

Uji regresi sederhana digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh *toxic relationship* terhadap *psychological well-being* pada mahasiswa/I UIN Antasari. Adapun, hasil uji regresi sederhana sebagai berikut.

TABEL 4.14 HASIL UJI REGRESI SEDERHANA

Variabel	R	R Square	F	Sig.
<i>Toxic Relationship (X)</i> <i>Psychological Well-Being (Y)</i>	0,338	0,114	33,915	0,000

Pada tabel 4.14 di atas, terdapat F hitung sebesar 33,915 dan signifikansi sebesar 0,000, dimana $0,000 < 0,05$. Artinya, model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dan terdapat pengaruh antara variabel *toxic relationship* terhadap variabel *psychological well-being*. Untuk nilai korelasi R dan R Square adalah sebesar 0,338 dan 0,114, artinya adalah pengaruh *toxic relationship* terhadap *psychological well-being* adalah sebesar 11,4%. Dengan demikian, pengambilan keputusan uji regresi sederhana berdasarkan nilai signifikansi, dapat disimpulkan bahwa H_a diterima, yaitu terdapat hubungan yang

negatif serta pengaruh yang signifikan antara *toxic relationship* dalam pertemanan terhadap *psychological well-being* mahasiswa UIN antasari, dengan tingkat kekuatan hubungan masuk dalam kategori sedang.

5. Sumbangan Efektif

Untuk mencari sumbangan efektif dari setiap aspek, maka dapat menggunakan cara skor total aspek dibagi skor total variabel.¹⁵ Adapun, sumbangan efektif dari dua variabel adalah sebagai berikut.

a. Sumbangan Efektif Aspek *Psychological Well-Being*

Terdapat enam aspek dalam *psychological well-being*, adapun sumbangan efektifnya sebagai berikut:

- | | |
|---------------------------------------|--|
| 1) Penerimaan diri | $= \frac{2873}{20453} = 0,140 \times 100\% = 14\%$ |
| 2) Hubungan positif dengan orang lain | $= \frac{3200}{20453} = 0,156 \times 100\% = 15,6\%$ |
| 3) Otonomi | $= \frac{3221}{20453} = 0,157 \times 100\% = 15,7\%$ |
| 4) Tujuan hidup | $= \frac{4425}{20453} = 0,216 \times 100\% = 21,6\%$ |
| 5) Pengembangan personal | $= \frac{3560}{20453} = 0,174 \times 100\% = 17,4\%$ |
| 6) Penguasaan terhadap lingkungan | $= \frac{3174}{20453} = 0,155 \times 100\% = 15,5\%$ |

Berdasarkan perhitungan sumbangan efektif di atas, diketahui bahwa sumbangan efektif *psychological well-being* pada aspek penerimaan diri adalah

¹⁵Kurniani Nuzuliya, "Pengaruh optimisme terhadap resiliensi akademik siswa selama masa pandemi covid-19 di SMAN 1 Trenggalek," 2021, 51.

sebesar 14%, aspek hubungan positif dengan orang lain berkontribusi sebesar 15,6%, aspek Otonomi sebesar 15,7%, aspek Tujuan hidup sebesar 21,6%, aspek pengembangan personal sebesar 17,4%, dan aspek penguasaan terhadap lingkungan berkontribusi sebesar 15,5%. Dari hasil yang diperoleh, disimpulkan bahwa kontribusi terbesar *psychological well-being* terdapat dalam aspek tujuan hidup. Dimana, mahasiswa/i mampu untuk fokus kembali pada tujuan hidup mereka disaat mereka menghadapi permasalahan pada lingkungan pertemanan.

b. Sumbangan Efektif Aspek *Toxic Relationship*

Terdapat 5 indikator dalam *toxic relationship*, adapun sumbangan efektifnya adalah sebagai berikut:

- 1) Kurangnya rasa percaya kepada orang lain $= \frac{1526}{14046} = 0,108 \times 11,4\% = 1,2\%$
- 2) Emosi dan *agresif* $= \frac{6481}{14046} = 0,461 \times 11,4\% = 5,2\%$
- 3) Manipulasi diri $= \frac{2469}{14046} = 0,175 \times 11,4\% = 1,9\%$
- 4) Berbohong pada lawan bicara $= \frac{951}{14046} = 0,067 \times 11,4\% = 0,7\%$
- 5) Melakukan kekerasan untuk mengikat lawan bicara $= \frac{2619}{14046} = 0,186 \times 11,4\% = 2,1\%$

Berdasarkan perhitungan sumbangan efektif di atas, diketahui bahwa sumbangan efektif *toxic relationship* pada indikator kurangnya rasa percaya pada orang lain adalah sebesar 1,2%, indikator emosi dan *agresif* berkontribusi sebesar 5,2%, indikator manipulasi diri sebesar 1,9%, indikator berbohong pada lawan bicara sebesar 0,7%, dan indikator melakukan kekerasan untuk mengikat lawan bicara berkontribusi sebesar 2,1%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa

indikator dari *toxic relationship* yang paling mempengaruhi tingkat *psychological well-being* pada mahasiswa terdapat pada indikator emosi dan *agresif* ditandai dengan kontribusi paling banyak sebesar 5,2%.

D. Pembahasan

Center for Public Mental Health merupakan salah satu unit kerja Psikologi di Universitas Gadjah Mada, pada tahun 2012 mereka pernah menyelenggarakan *workshop* yang membahas tentang program kampus Indonesia sejahtera yang dilatar belakangi oleh permasalahan mahasiswa yang beragam, terutama masalah dalam bidang akademis, dimana mahasiswa dituntut untuk menyesuaikan diri dalam studinya yang berbeda dengan SMA. Sedangkan, dalam permasalahan non-akademis berasal dari tekanan sosial di lingkungan sekitar dalam kehidupan sehari-hari, seperti hubungan sosial dalam ruang lingkup pertemanan yang memiliki budaya, suku, dan ras yang berbeda-beda, sulit beradaptasi dengan lingkungan, permasalahan dalam hubungan lawan jenis, serta permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam organisasi dan kegiatan mahasiswa.¹⁶

Hasil penelurusan data konseling yang dilakukan oleh Sulis Mariyanti pada tahun 2017 di Pusat Layanan Psikologi, menemukan bahwa terdapat banyak mahasiswa yang tidak memenuhi standard minimal IPK dengan berbagai permasalahan yang terkait dengan keluarga seperti perceraian orangtua, konflik dengan orangtua, masalah ekonomi keluarga sehingga mengharuskannya untuk

¹⁶Julika dan Setiyawati, "Kecerdasan emosional, stres akademik, dan kesejahteraan subjektif pada mahasiswa," 2019, 51–52.

bekerja sambil kuliah, masalah personal yang terkait dengan pacar/pasangan maupun masalah yang terkait dengan motivasi diri yang rendah, merasa jurusan yang dipilih tidak tepat, sulit mengelola waktu, insomnia, konflik dengan teman kuliah, dll. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa tersebut bisa dirasakan beban atau tekanan yang akan memberikan pengaruh pada kondisi *psychological well-being* mahasiswa.¹⁷

Psychological well-being dapat dikatakan dengan keadaan individu dapat menjalani kehidupan kesehariannya secara positif yang mengarah kepada aktualisasi diri dan kedewasaan. Menurut Dodge *psychological well-being* merupakan sumber-sumber kebutuhan dalam hidup manusia, dimana sumber-sumber ini harus seimbang satu sama lain guna menghadapi tantangan-tangan dalam hidup. Adapun sumber-sumber tersebut adalah sumber psikologis, sosial, dan fisik.¹⁸ *Psychological well-being* yang baik diharapkan bukan hanya membuat individu mendapatkan kebebasan dari berbagai permasalahan mental, tetapi juga diharapkan dapat membuat manusia hidup secara *wellness*, yaitu hidup dengan fisik dan mental yang sehat. Sehingga, terciptalah kebahagiaan pada individu yang menjalani kehidupannya.¹⁹

Berdasarkan pada penelitian terdahulu berkaitan tentang *psychological well-being* yang telah dilakukan di kampus UGM dan Universitas Esa Unggul,

¹⁷Sulis Mariyanti, "Profil *psychological well being* mahasiswa reguler program studi psikologi semester 1 di universitas esa unggul," *Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi* 15, no. 2 (2017): 46.

¹⁸Kurniawan dan Eva, "Hubungan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa rantau," 153.

¹⁹Epi Kurniasari, Nandang Rusmana, dan Nandang Budiman, "Gambaran umum kesejahteraan psikologis mahasiswa," *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice, and Research*, Vol. 3, no. 02 (2019): 52.

menunjukkan tingkat *psychological well-being* yang cenderung rendah dengan berbagai permasalahan yang terjadi pada diri mahasiswa. Beranjak dari permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang tingkat *psychological well-being* pada mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin.

Peneliti melakukan penelitian terhadap 265 orang mahasiswa/i di UIN antasari yang bertujuan untuk mengetahui tingkat *psychological well-being* pada mahasiswa dengan menggunakan alat ukur berupa skala *psychological well-being* yang diadaptasi dari Najib Amrullah, kemudian dimodifikasi oleh peneliti dan diperoleh hasil yaitu, tidak terdapat mahasiswa yang memiliki tingkat *psychological well-being* yang sangat rendah, dalam kategori rendah terdapat 1 orang mahasiswa (0,4%), 109 orang mahasiswa (41,1%) dalam kategori tinggi dan terdapat 155 orang mahasiswa (58,5%) berada pada tingkat kategori sangat tinggi.

Dari hasil tersebut, dapat dilihat bahwa tingkat kategori *psychological well-being* yang paling mendominasi terdapat pada kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa tercapainya potensi psikologis pada mahasiswa atau sebuah perasaan dimana mahasiswa dapat menerima diri apa adanya, dapat menjalin pertemanan, dapat mengatur lingkungan, mempunyai tujuan dalam hidup, mandiri dan terus mengembangkan potensi dirinya. Dengan tingkat *psychological well-being* yang dominan sangat tinggi ini, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa UIN Antasari dapat mengevaluasi dirinya secara positif untuk dalam memperbaiki tingkah lakunya. Sehingga, dapat membuat mahasiswa menemukan jati diri sesungguhnya yang unik dengan menjadi pribadi yang lebih baik dan utuh.

Temuan yang peneliti temukan ini bertolak belakang dengan temuan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh Sari dan Diana di UGM pada tahun 2019 dan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Sulis di Universitas Esa Unggul. Dimana, kedua universitas tersebut menyatakan bahwa mahasiswa disana memiliki tingkat *psychological well-being* yang cenderung rendah. Hal ini berbanding terbalik dengan mahasiswa UIN Antasari yang memiliki tingkat *psychological well-being* dominan sangat tinggi.

Hasil yang diperoleh berbanding terbalik dengan penelitian terdahulu ini kemungkinan disebabkan oleh salah satu faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* yaitu religiusitas yang berkaitan dengan *transendensi* segala persoalan hidup kepada Tuhan.²⁰ Hal ini sejalan dengan UIN Antasari yang merupakan kampus yang berbasis Islam dengan visi misi Unggul dan Berakhlak, yang dalam proses pembelajarannya sangat kental dengan keagamaannya. Hal ini diperkuat dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sri Yuni Yulianti pada tahun 2021, yang meneliti tentang tingkat religiusitas mahasiswa Psikologi Islam UIN Antasari, dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa tingkat religiusitas mahasiswa UIN Antasari sebesar 80,5%. Hal ini menunjukkan hasil religiusitas yang kuat pada mahasiswa Psikologi Islam UIN Antasari dengan kategori yang tinggi.²¹

²⁰Ardani dan Istiqomah, *Psikologi Positif Perspektif Kesehatan Mental Islam*, 2020, 48.

²¹Sri Yuni Yulianti, "Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kecemasan Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 Pada Mahasiswa Jurusan Psikologi Islam Uin Antasari Banjarmasin," 2021, 78.

Selaras dengan riset dari Annisa Fitriani bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara *religiusitas* dengan *psychological well-being*. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya *psychological well-being* dapat dipengaruhi dengan tinggi rendahnya *religiusitas*.²² Dengan demikian, terbukti bahwa UIN Antasari merupakan salah satu kampus yang berbasis keagamaan dengan motto Unggul dan Berakhlak berhasil mendidik para mahasiswa menjadi individu yang religius. Sehingga, semakin sedikit dampak negatif yang dirasakan dari peristiwa traumatik dalam hidup.

Asumsi awal peneliti, berdasarkan teori faktor lain yang mempengaruhi *psychological well-being* seseorang adalah keberadaan dukungan sosial yang bersumber dari teman, yaitu perasaan nyaman yang diberikan teman kepada kita, merasa dipedulikan oleh teman, dan selalu merasa ditolong oleh teman. Sehingga, peneliti memiliki asumsi awal ada keterkaitan antara pola pertemanan dengan tingkat *psychological well-being* pada mahasiswa. Sehingga, dukungan sosial berfungsi menjadi *buffer* atau penengah antara individu dan *stressor*.²³ Oleh karena itu, salah satu tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui tingkat *toxic relationship* dalam hubungan pertemanan sebagai dukungan sosial. Sebab, berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan oleh Uthia Estiane pada tahun 2015, mendapat kesimpulan bahwa terdapat pengaruh dukungan sosial sahabat terhadap penyesuaian sosial mahasiswa baru di lingkungan perguruan tinggi

²²Annisa Fitriani, "Peran religiusitas dalam meningkatkan psychological well being," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 11, no. 1 (2016): 78.

²³Kurniawan dan Eva, "Hubungan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa rantau," 153.

sebesar 4,8%.²⁴ rata-rata mahasiswa memiliki tingkat *psychological well-being* yang sangat tinggi yang berarti sejahtera secara psikologis. Hal ini didukung dengan adanya dukungan sosial yang dapat diterima secara positif. Maka dapat dikatakan bahwa dukungan sosial dapat menjadi salah satu solusi alternatif permasalahan yang sedang dialami pada mahasiswa.²⁵

Pernyataan di atas juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Nur Eva, Pravissi Shanti, Nur Hidayah, dan Moh. Bisri pada tahun 2020, mereka menyimpulkan bahwa dukungan sosial dibutuhkan dalam memperkuat *psychological well-being* mahasiswa, karena dukungan sosial adalah *predictor psychological well-being*. Adapun pengaruh dukungan sosial ini diperkuat dengan budaya kolektif yang berkembang di masyarakat, sehingga mempertegas kontribusi dalam peningkatan *psychological well-being* mahasiswa.²⁶

Akan tetapi, dalam realitanya tidak semua dukungan sosial dalam ruang lingkup hubungan pertemanan mahasiswa dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan kehendak mahasiswa/i pada umumnya. Beberapa hubungan pertemanan dapat terjalin secara *toxic*, yaitu hubungan beracun yang biasa disebut sebagai *toxic relationship*. *Toxic relationship* dapat menghalangi individu untuk hidup secara produktif karena akan berdampak buruk terhadap psikologis, fisik,

²⁴Uthia Estiane, "Pengaruh dukungan sosial sahabat terhadap penyesuaian sosial mahasiswa baru di lingkungan perguruan tinggi," *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental* 4, no. 1 (2015): 29–40.

²⁵Fahrul Ladesang Fadli, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Psychological Well Being Pada Mahasiswa," 2012, 3.

²⁶Nur Eva dkk., "Pengaruh dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa dengan religiusitas sebagai moderator," *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, Vol. 5, no. 3 (2020): 130.

emosional, dan material.²⁷ Sehingga, dapat mengganggu *psychological well-being* mahasiswa yang menjalaninya.

Toxic relationship dalam ruang lingkup pertemanan disebut sebagai *toxic friends*. *Toxic friends* umumnya sangat berbakat dan dapat meyakinkan orang lain tentang apa pun tentang orang yang mereka pilih. Berteman dengan orang-orang yang “beracun”, secara tidak langsung seseorang mengizinkan mereka memiliki otoritas yang tinggi atas dirinya. Ketika seseorang secara sadar atau tidak sadar memutuskan untuk menjadi teman yang “beracun”, mereka bertekad untuk melakukan atau mengatakan apa pun kepada orang lain untuk melayani motif apa pun yang mendorong mereka. Menyebarkan kebohongan atau kebenaran yang dipelintir dengan cara yang meninggikan pelaku, memberi mereka kekuasaan dan *selebritas* di antara lingkaran pertemanan mereka.²⁸

Untuk itu, peneliti melakukan penelitian terhadap 265 orang mahasiswa yang bertujuan untuk mengetahui tingkat *toxic friends* yang terjadi di lingkungan kampus UIN Antasari. Adapun, hasil yang diperoleh adalah dalam kategori sangat rendah terdapat 104 orang mahasiswa (39,2%), terdapat 140 orang mahasiswa (52,8%) dalam kategori rendah, terdapat 16 orang mahasiswa (6%) dalam kategori tinggi dan terdapat 5 orang mahasiswa yang berada pada tingkat *toxic relationship* kategori sangat tinggi dengan persentase 1,9%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata mahasiswa tidak mengalami *toxic relationship* ditandai dengan mahasiswa mampu membangun kepercayaan satu sama lain dalam kelompok pertemanan, dapat mengendalikan emosi serta *agresifitas* mereka dalam bersosial, dapat

²⁷Amelia, “Toxic Di Media Sosial Dalam Pandangan Al-Qur’an (Studi Terhadap Surah An-Nisa’: 148 Dan Surah Al-Mumtahanah: 02),” 15.

²⁸Abu Sayed Zahiduzzaman, *Toxic Relationship A Psychological Point Of View*.

menampilkan diri mereka dengan apa adanya tanpa memanipulasi diri saat terjalin hubungan pertemanan, jujur dalam bertutur kata, serta tidak mengekang satu sama lain dalam ruang lingkup pertemanannya dalam artian memberikan kebebasan terhadap orang-orang yang berada disekitarnya. Sehingga, tidak terjalin lah sebuah *circle* pertemanan yang *toxic*.

Adapun penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris korelasi negatif *toxic relationship* dengan *psychological well-being* pada mahasiswa UIN Antasari. Hipotesis alternatif (H_a) ini diterima dengan bantuan program SPSS yang menggunakan teknik *spearman's rank correlation coefficient* dengan nilai korelasi sebesar -342 (negatif) dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Artinya, bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *toxic relationship* dan *psychological well-being*. Dimana, semakin tinggi tingkat *toxic relationship*, maka akan semakin rendah tingkat *psychological well-being* pada mahasiswa. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat *toxic relationship*, maka akan semakin tinggi tingkat *psychological well-being* pada mahasiswa.

Kemudian, sumbangan efektif dari aspek *toxic relationship* paling besar terhadap *psychological well-being* yaitu aspek emosi dan *agresif* yang ditandai dengan persentase sebesar 5,2%, lalu pada aspek melakukan kekerasan untuk mengikat lawan bicara berkontribusi sebesar 2,1%, kemudian aspek manipulasi diri sebesar 1,9%, lalu aspek kurangnya rasa percaya pada orang lain adalah sebesar 1,2% dan yang memberikan sumbangan efektif paling kecil adalah pada aspek berbohong pada lawan bicara sebesar 0,7%.

Dengan demikian, aspek yang sangat berpengaruh dalam tingkat *psychological well-being* mahasiswa terdapat dari faktor emosi dan *agresif* sebesar 5,2% yang diberikan oleh lingkungan pertemanan mahasiswa itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa ternyata beberapa mahasiswa UIN Antasari mempersepsikan bahwa lingkup pertemanan mereka masih ada yang tidak suka melihat dirinya bahagia ditunjukkan dengan kurangnya pengendalian terhadap emosi dan *agresif*.

Dalam hadisnya Rasulullah saw. Bersabda: Dari An-Nu'man bin Basyir berkata, Nabi saw., bersabda:

“Anda akan melihat kaum mukminin dalam kasih sayang dan cinta-menyintai, pergaulan mereka bagaikan suatu badan, jika satu anggotanya sakit, maka menjalarlah kepada lain-lain anggota lainnya sehingga badannya terasa panas”. (HR. Bukhari No.5552)²⁹


Hadis di atas menjelaskan hubungan dalam perspektif Islam dengan menggambarkan hakikat hubungan antara sesama kaum muslimin yang begitu eratnya, hingga anggota badan lainnya ikut merasakan sakit. Salah satu kelebihan inilah yang harus dimiliki oleh kaum mukmin dalam berhubungan antar sesama kaum mukminin. Sehingga, terciptalah hubungan yang kuat dilingkungan sekitar tanpa adanya sifat egois yang hanya mementingkan diri sendiri.³⁰ Dengan demikian, sebaiknya mahasiswa UIN Antasari lebih untuk peduli terhadap orang-orang yang berada disekitarnya sesuai dengan anjuran serta arahan yang telah diperintahkan dalam Islam.

²⁹Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al Bukhari Jilid 6* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992).

³⁰Hasanah, “Persaudaraan,” 3–4.

Sedangkan, sumbangan efektif dari aspek *psychological well-being* paling besar terhadap *toxic relationship* yaitu dari aspek Tujuan hidup yang memberikan kontribusi sebesar 21,6%. Lalu, pada aspek pengembangan personal sebesar 17,4%. Aspek Otonomi sebesar 15,7%. Aspek hubungan positif dengan orang lain berkontribusi sebesar 15,6%. Aspek penguasaan terhadap lingkungan berkontribusi sebesar 15,5%. Dan sumbangan efektif paling kecil pada aspek penerimaan diri yang berkontribusi sebesar 14%.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *psychological well-being* yang baik ketika mahasiswa/i mampu untuk fokus kembali pada tujuan hidup mereka disaat mereka menghadapi permasalahan pada lingkungan pertemanan. Sebab, individu yang memiliki tujuan dalam hidup akan melangkah dengan penuh kepastian untuk meraih apa yang dicita-citakan. Hidupnya akan penuh makna dan memiliki arah tujuan yang jelas. Tujuan hidup dalam perspektif Islam adalah untuk beribadah kepada-Nya. Umat Islam dituntut untuk menjalankan segala perintah-Nya, baik yang menyangkut tentang aqidah maupun syari'ah, karena semua itu merupakan hakikat dan tujuan dari penciptaan manusia. Sebagaimana, firman-Nya: Q.S. ad-Dzariyat/51:56:.


 وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.³¹

Memiliki tujuan hidup adalah sebuah keniscayaan. Dalam arti sempit tujuan hidup adalah hidup berbahagia di dunia terlebih di akhirat yang merupakan

³¹Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, Cet. 10 (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2010).

cita-cita untuk masa depan. Cita-cita mesti diperjuangkan dengan penuh keseriusan dan selalu berusaha bermanfaat bagi orang lain dengan selalu melakukan perbuatan baik dan menghindari berbuat kejahatan. Disamping itu, kita wajib berusaha untuk mencapainya namun jangan lupa sebagai seorang muslim kita membarenginya dengan doa supaya beruntung atau berhasil.³²

Adapun, sumbangan kontribusi *toxic relationship* terhadap *psychological well-being* hanya sebesar 11,4%. Sehingga, 88,6% lainnya dipengaruhi oleh tingkat variabel lain yang tidak diteliti oleh peneliti. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengaruh *toxic relationship* tidak memiliki begitu banyak pengaruh terhadap *psychological well-being* mahasiswa dalam menjalani kehidupannya.

E. Temuan Penelitian

Temuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Nilai sumbangan efektif yang paling rendah pada variabel *psychological well-being* terdapat pada aspek penerimaan diri, yaitu sebesar 14%. Hal ini menunjukkan bahwa ternyata mahasiswa UIN Antasari memiliki tingkat penerimaan diri yang rendah. Ditandai dengan kesulitan dalam bersikap positif dan menerima diri apa adanya, serta kesulitan dalam memandang positif kehidupannya di masa lalu.

³²Amrullah, "Pengembangan Alat Ukur Kesejahteraan Psikologis Dan Kompetensi Interpersonal Guru PAI."

2. Nilai sumbangan efektif yang paling tinggi pada variabel *toxic relationship* pada indikator emosi dan *agresif*, yaitu sebesar 5,2%. Hal ini menunjukkan bahwa ternyata beberapa mahasiswa UIN Antasari mempersepsikan bahwa lingkup pertemanan mereka masih ada yang tidak suka melihat dirinya bahagia ditunjukkan dengan kurangnya pengendalian terhadap emosi dan *agresif*.

F. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini sebagai berikut:

1. Kendala saat pengambilan data. Jumlah total antara pengambilan data *online* dan *offline* yang tidak seimbang, karena banyak mahasiswa yang telah menyelesaikan perkuliahan disemester genap ini. Sehingga, mereka tidak memiliki kepentingan untuk datang ke kampus lagi.
2. Kontrol peneliti yang kurang. Pengisian dan pembagian kuesioner lebih banyak dilakukan secara *online* melalui *google form* dan dibagikan via *whatsapp*, sehingga kontrol peneliti kepada responden kurang.
3. Responden penelitian yang hanya berfokus pada mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin. Sehingga, hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan kepada populasi umum.